

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN INTELEGENSI DENGAN KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS X SMA SANTO YOSEF LAHAT

Ririn Martuti

Tenaga Pengajar Di Universitas Bina Sriwijaya

Abstract: This study was aimed to describe the relationship of critical reading skills, emotional intelligence, and intelligence with the ability to write arguments in class X High School St. Joseph Lahat. This study was a correlation study. The research sample was taken with a saturated sampling technique, totaling 128 students. The technique used for collecting data was a test and the techniques used to analyze the data was the data processing program, using SPSS 20. Statistical results of this study showed an association of critical reading skills, emotional intelligence, and intelligence with the ability to write arguments in class X High School St. Yosef Lahat. Students' critical reading skill is positively related to the ability to write the argument, with r of 0.422. Emotional intelligence is positively related to the ability of students to write the argument, with r at 0.599. Intelligence is positively related to the ability of students to write arguments ($r= 0.466$). Taken together critical reading skills, emotional intelligence, and intelligence are positively related to the ability to write the argument with r of 0.619. The strength of the relationship or influence is indicated by the R-square of 38,3 %. That is, the higher the critical reading, emotional intelligence, and intelligence the higher the ability to write arguments.

Keywords: critical reading skills, emotional intelligence, intelligence, ability to write arguments.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi dengan kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas X SMA Santo Yosef Lahat. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik sampling jenuh, yang berjumlah 128 orang siswa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah program olah data statistik SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi dengan kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas X SMA Santo Yosef Lahat. Kemampuan membaca kritis siswa berhubungan positif dengan kemampuan menulis argumentasi, dengan r sebesar 0,422. Kecerdasan emosional siswa berhubungan cukup positif dengan kemampuan menulis argumentasi dengan r sebesar 0,599. Intelegensi siswa berhubungan cukup positif dengan kemampuan menulis argumentasi, dengan r sebesar 0,466. Secara bersama-sama kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi berhubungan positif dengan kemampuan menulis argumentasi, dengan r sebesar 0,619. Keeratan hubungan atau kuatnya pengaruh terlihat dari R square sebesar 38,3 %. Artinya, semakin tinggi kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi semakin tinggi pula kemampuan menulis argumentasi.

Kata kunci: kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, intelegensi, kemampuan menulis argumentasi.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa khususnya menulis memiliki peran penting dalam proses

pembelajaran. Keterampilan menulis merupakan keterampilan tertinggi dari aspek keterampilan berbahasa lainnya. Alasannya,

keterampilan menulis tidak hanya menuntut aktivitas menulis, tetapi juga menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang kompleks. Rusyana (1984:191) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menulis merupakan kegiatan penting karena menulis dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan kreatif.

Keterampilan menulis yang dibahas dalam penelitian ini adalah menulis karangan argumentasi. Menurut Keraf (2010:3) argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa dengan mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal. Selain itu, Keraf (2010:4) menambahkan kembali bahwa dasar sebuah tulisan argumentasi adalah berpikir kritis dan logis. Oleh karena itu, tulisan argumentasi harus bertolak dari fakta-fakta yang ada. Dengan didukung oleh fakta, tulisan argumentasi dapat dirangkai dengan penuturan yang logis kemudian dapat ditarik kesimpulan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adian (2013:90) menyatakan bahwa di antara sejumlah keterampilan berargumentasi, membaca adalah salah satu keterampilan yang menjadi prasyarat penting untuk dikuasai. Membaca, khususnya membaca kritis, merupakan suatu keterampilan yang mutlak diperlukan untuk menjadikan seseorang mampu memperoleh informasi, pengetahuan, atau wawasan mengenai apapun yang dikandung dalam bahan bacaan. Membaca memungkinkan seseorang berbagi ide,

menginterpretasikan, belajar membangun argumentasi, serta mempertahankannya.

Nurhadi (2005:59) menyatakan bahwa membaca kritis merupakan kemampuan seorang pembaca dalam mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bacaan, baik makna tersirat maupun tersurat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, menyintesis, dan menilai. Mengolah secara kritis berarti bahwa dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat, tetapi juga menemukan makna antarbaris dan makna di balik baris.

Setiap siswa memiliki kemampuan atau kecerdasan dasar dalam berpikir. Salah satu kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*). Kecerdasan emosional ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini seperti yang ditegaskan Goleman (1995:31), yakni bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Goleman (1995:45) menunjukkan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20%; sisanya 80% ditentukan oleh serumpun faktor yang disebut kecerdasan emosional. Berdasarkan penelitian Goleman (1995:57) orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri, dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang beragam. Dengan kata lain, kecerdasan emosi seseorang terlihat dari tingkah laku dan keberhasilannya dalam belajar.

Menurut Suharsono (2001:109), kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi juga lebih dari itu kecerdasan emosional mencerminkan

kemampuan mengolah konsep, karya/produk, sehingga hal ini menjadi minat bagi orang banyak. Suharsono (2001:199) menambahkan kembali bahwa salah satu ciri manusia yang cerdas emosinya adalah banyaknya kosakata emosi yang dimilikinya. Kemudian menggunakan kosakata itu untuk menyebut emosi tertentu dengan benar dan juga mampu menggunakan kosakata itu dalam berhubungan dengan emosi dirinya sendiri dan orang lain.

DePorter (2000:179) mengemukakan aktivitas menulis tidak hanya menggunakan salah satu keterampilan otak (kiri atau kanan) tetapi juga menyangkut aktivitas seluruh otak baik itu menggunakan otak bagian kiri maupun otak bagian kanan. Dengan kata lain, seorang penulis dalam membuat tulisannya dipengaruhi oleh dua macam faktor, yang salah satunya adalah faktor emosi.

Munzert (2003:35) menyatakan bahwa IQ adalah ukuran kemampuan seseorang dalam berpikir, belajar, memahami, mengingat, dan mempertimbangkan sesuatu. Sullivan (2000:12) mengikhtisarkan berbagai pengertian tentang kecerdasan atau *intellegence* ke dalam tiga kriteria, yaitu *judgment* (penilaian), *comperherension* (pengertian), dan *reasoning* (penalaran). Seorang siswa memiliki kecerdasan untuk melakukan penilaian, memiliki kemampuan untuk memahami atau mengerti, dan memiliki kemampuan penalaran terhadap suatu kajian tertentu. Penalaran dalam hal ini berkaitan erat dengan kemampuan menulis argumentasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Santo Yosef Lahat yaitu Welly Hadi Sunarno Seran, S.Pd., terungkap bahwa pada pembelajaran menulis argumentasi di sekolah siswa mengalami kesulitan mengemukakan ide, gagasan atau pandangan. Siswa merasa kesulitan memulai proses menulis dan merangkaikan kata atau kalimat. Dalam hal ini seperti dijelaskan di atas diasumsikan bahwa

kemampuan menulis argumentasi erat kaitannya dengan kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Menurut Gay dikutip Sukardi (2011:165) penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Sampel penelitian ini diambil dari seluruh siswa kelas X SMA Santo Yosef Lahat dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2008:61) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Dengan sistem ini semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian (Musfiqon, 2012:92). Berdasarkan teknik sampling jenuh, jumlah populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 128 siswa atau 100% dari jumlah populasi.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes yang diberikan berupa tes kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, intelegensi, dan tes kemampuan menulis karangan argumentasi.

Tes kemampuan membaca kritis dilakukan dengan tes tertulis berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Soal dikerjakan dengan memberikan tanda silang pada huruf a, b, c, dan d pada lembar jawaban yang telah disediakan. Jumlah butir soal kemampuan membaca kritis sebanyak 40 butir soal. Dalam hal ini siswa diberikesempatan mengerjakan soal selama 100 menit. Pelaksanaan tes kemampuan membaca kritis kelas X1 dilakukan pada tanggal 7 Mei 2014, kelas X2 dilakukan pada tanggal 8 Mei 2014,

kelas X3 dilakukan pada tanggal 12 Mei 2014, kelas X4 dilakukan pada tanggal 13 Mei 2014.

Tes kecerdasan emosional dan intelegensi dikumpulkan dengan tes standar (baku) yang telah dikembangkan oleh pusat pelayanan tes dan konsultasi psikologi XYZ. Tes kemampuan menulis argumentasi dilakukan dengan tes tertulis yaitu tes menulis karangan argumentasi. Siswa diminta menulis sebuah karangan argumentasi yang telah ditentukan topiknya oleh peneliti. Pelaksanaan tes kemampuan menulis argumentasi kelas XI dilakukan pada tanggal 19 Mei 2014, kelas X2 dilakukan pada tanggal 20 Mei 2014, kelas X3 dilakukan pada tanggal 21 Mei 2014, kelas X4 dilakukan pada tanggal 22 Mei 2014.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Argumentasi

Hipotesis pertama diterima, yaitu "terdapat hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas X SMA Santo Yosef Lahat". Hasil penelitian menunjukkan hubungan dan pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan menulis argumentasi, dengan r sebesar 0,422.

Hernowo (2003:111) menyatakan bahwa saat menulis, gaya penulisan yang digunakan tidak dipelajari secara sadar, tetapi melalui kegiatan yang diserap, dan secara tidak sadar diperoleh lewat membaca. Melalui kegiatan membaca, diperoleh simbol atau bentuk-bentuk kepenulisan, diperoleh data, pengetahuan, ilmu, dan wawasan. Dari hasil kegiatan membaca, penulis mampu memaparkan ide, gagasan, perasaan, dan pikirannya melalui sebuah tulisan. Senada dengan hal itu, Suparno (2004:6) mengemukakan bahwa kegiatan baca-tulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan

penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis.

Suparno (2004:7) menambahkan bahwa penulis dipandang sebagai pembaca karena ketika kegiatan menulis berlangsung penulis membaca tulisannya dan membayangkan dirinya sebagai pembaca untuk melihat dan menilai apakah tulisannya telah menyajikan sesuatu yang berarti, apakah ada yang layak disaji, serta apakah tulisannya menarik untuk dibaca. Selain itu penulis melakukan kegiatan membaca lainnya untuk memperoleh ide dan informasi, menemukan, memperjelas, memecahkan masalah, dan juga mempelajari bagaimana seorang penulis menyajikan tulisannya.

Pembaca sebagai penulis berarti bahwa ketika aktivitas membaca berlangsung pembaca melakukan kegiatan seperti yang dilakukan penulis. Pembaca menentukan topik dan tujuan tulisan, gagasan, keterkaitan atargagasan, kejelasan uraian, serta mengorganisasikan bacaan, memecahkan masalah, dan simpulan bacaan. Kemudian pembaca menganalisis bacaan dengan membayangkan apa yang dimaksudkan dan diinginkan penulis sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca.

Suparno (2004:8) mengemukakan bahwa pengalaman membaca seseorang sangat memengaruhi kesuksesannya dalam menulis. Ketika membaca secara tidak sadar pembaca "membaca seperti penulis" sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Pendapat ini sejalan dengan Purwo (1997:8) yang mengemukakan bahwa orang yang banyak membaca akan semakin baik pula mutu tulisannya.

Adian (2013:90) mengatakan bahwa di antara sejumlah keterampilan berargumentasi, membaca adalah salah satu keterampilan yang menjadi prasyarat penting untuk dikuasai. Membaca khususnya membaca kritis merupakan suatu keterampilan yang mutlak

diperlukan untuk memampukan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, atau wawasan mengenai apapun yang dikandung dalam bahan bacaan. Membaca memungkinkan seseorang berbagi ide, menginterpretasikan, belajar membangun argumentasi, serta mempertahankannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan dan pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan menulis argumentasi ($r=0,422$). Keeratan hubungan atau kuatnya pengaruh ditunjukkan dengan R^2 sebesar 17,8%. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan membaca kritis, semakin tinggi kemampuan menulis argumentasi siswa, namun pengaruhnya hanya 17,8%. Hal ini berarti kemampuan menulis argumentasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan membaca kritis. Terdapat juga faktor lain yang mempengaruhinya.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menulis Argumentasi

Hipotesis kedua diterima, yaitu "terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas X SMA Santo Yosef Lahat". Hasil penelitian menunjukkan hubungan dan pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan menulis argumentasi ($r=0,599$).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis siswa adalah kecerdasan emosional. Hal ini seperti ditegaskan Goleman (1995:31) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dan belajar. Senada dengan hal tersebut Marjono (2006:23) menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki siswa ada kaitannya dengan kemampuan siswa menuangkan ide serta gagasannya dalam menulis sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. Selain itu Marjono (2006:24) menambahkan kembali bahwa emosi merupakan reaksi

terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam diri individu yang sangat berperan dalam kehidupan manusia, khususnya dalam hubungannya dengan orang lain. Pendapat ini sejalan dengan DePorter (2000:179) yang mengemukakan bahwa aktivitas menulis tidak hanya menggunakan salah satu keterampilan otak (kiri atau kanan) tetapi juga menyangkut aktivitas seluruh otak baik itu menggunakan otak bagian kiri maupun otak bagian kanan. Dengan kata lain, seorang penulis dalam membuat tulisannya dipengaruhi oleh dua macam faktor. Salah satunya adalah faktor emosi.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif. Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Keraf (2010:89) menyatakan bahwa semakin kuat aspek-aspek emosional yang mengiringi sebuah pernyataan argumentasi dapat merangsang emosi orang-orang yang dipengaruhinya sehingga bersedia mengikuti apa yang dikatakan penulis. Dalam hal inilah kecerdasan emosional itu penting, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengolah emosinya dalam berargumentasi sehingga pembaca dapat menerima pernyataannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan dan pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan menulis argumentasi dalam kategori cukup positif ($r=0,599$). Keeratan hubungan atau kuatnya pengaruh itu dinyatakan dengan R^2 sebesar 5,9%. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan kecerdasan emosional maka semakin tinggi kemampuan menulis argumentasi siswa, namun pengaruhnya hanya 35,9%. Hal ini berarti

kemampuan menulis argumentasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Terdapat juga faktor lain yang mempengaruhinya.

Hubungan Intelegensi dengan Kemampuan Menulis Argumentasi

Hipotesis ketiga diterima, yaitu "terdapat hubungan intelegensi dengan kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas X SMA Santo Yosef Lahat". Hasil penelitian menunjukkan hubungan dan pengaruh yang positif dan signifikan antara intelegensi dengan kemampuan menulis argumentasi ($r=0,466$).

Tes intelegensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan psikis (potensi) seseorang. Skinner dikutip Khairani (2013:88) menyatakan bahwa pada umumnya telah ditemukan bahwa IQ berguna sebagai salah satu faktor di dalam memprediksi kesuksesan siswa dalam belajar khususnya menulis. Senada dengan hal itu Nugroho (2014:38) menyatakan bahwa dalam menulis dibutuhkan intelegensi. Dengan adanya intelegensi seorang penulis akan dengan mudah menjabarkan sebuah informasi (baik itu gambar maupun teks). Seorang penulis yang memiliki intelegensi tinggi akan mampu untuk mengevaluasi suatu keadaan, menganalisis, dan juga menulisnya dalam bentuk tulisan.

Buzan (2004:2) mengemukakan bahwa kecerdasan bukan hanya mampu menggunakan atau pada bidang kata dan angka, melainkan juga mampu dan dapat bereaksi secara "cerdas" pada segala kesempatan, rangsangan, dan masalah yang disajikan oleh lingkungan. Maksudnya kecerdasan sejati merupakan kemampuan menyibukkan otak dengan segala segi kehidupan.

Penelitian ini lebih dikhususkan pada kedua kecerdasan, yaitu kecerdasan numerik dan kecerdasan verbal. Menurut Buzan (2004:12) kecerdasan numerik adalah kemampuan otak untuk bermain sulap dengan

'alfabet' angka-angka. Salah satu kekeliruan dari kebanyakan orang adalah ketika mereka mengemukakan bahwa kita harus mempelajari jutaan, miliaran, atau tak terhingga angka-angka yang akan dipelajari. Sebenarnya hanya ada sepuluh angka, yaitu dari 1 hingga 10 yang kadang-kadang memang dikombinasikan. Menurut Buzan (2004:13) kecerdasan verbal mengacu pada pemahaman seseorang tentang makna kata dan penalaran melalui kata-kata. Penyair, penulis, dan pembicara fasih memilikinya dalam ukuran yang cukup. Keberhasilan akademis khususnya menulis tergantung pada tes ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan dan pengaruh yang positif dan signifikan antara intelegensi dengan menulis argumentasi dalam kategori sedang ($r=0,466$). Keeratannya atau kuatnya pengaruh terlihat dari hasil hitungan, yaitu $R^2=21,7\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intelegensi semakin tinggi pula kemampuan menulis argumentasi siswa, walaupun pengaruhnya hanya 21,7%. Hal ini berarti bahwa kemampuan menulis argumentasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh intelegensi. Faktor lain juga turut mempengaruhinya.

Hubungan Kemampuan Membaca Kritis, Kecerdasan Emosional, dan Intelegensi dengan Kemampuan Menulis Argumentasi

Hipotesis keempat diterima, yaitu bahwa "terdapat hubungan kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi secara bersama-sama dengan kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas X SMA Santo Yosef Lahat". Dapat dikatakan hipotesis ini memiliki hubungan yang berarti, dengan taraf signifikan alpha 0,05 atau taraf kepercayaan 95%. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa memang faktor kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan dan pengaruh yang positif dan signifikan antara hubungan kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi dengan kemampuan menulis argumentasi dalam kategori sedang ($r=0,619$). Keeratan hubungannya atau kuatnya pengaruh ditunjukkan dengan R^2 sebesar 38,3%. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi maka semakin tinggi kemampuan menulis argumentasi siswa, namun pengaruhnya hanya 38,3% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lainnya. Hal ini berarti kemampuan menulis argumentasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi. Terdapat juga faktor lain yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil penelitian, dari ketiga variabel bebas, yakni kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi, kecerdasan emosional siswa berhubungan secara positif dan paling tinggi dengan kemampuan menulis argumentasi ($r=0,599$). Tingkat intelegensi siswa berhubungan cukup positif paling rendah dengan kemampuan menulis argumentasi dengan r hanya sebesar 0,466. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Goleman (1995:31) bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Goleman (1995:45) menunjukkan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya, 80%, ditentukan oleh serumpun faktor yang disebut kecerdasan emosional. Berdasarkan penelitian Goleman (1995:57) orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri, dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, serta

mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang beragam. Dengan kata lain, kecerdasan emosi seseorang terlihat dari tingkah laku dan keberhasilannya dalam belajar.

Kemampuan membaca kritis siswa berhubungan cukup positif dengan kemampuan menulis argumentasi ($r=0,422$). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Suparno (2004:8) bahwa pengalaman membaca seseorang sangat memengaruhi kesuksesannya dalam menulis. Senada dengan hal itu Purwo (1997:8) mengemukakan bahwa orang yang banyak membaca akan semakin baik pula mutu tulisannya.

Menurut Graves (dikutip Suparno, 2008:14), seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi, dan merangsang minat. Menulis merupakan salah satu keterampilan produktif dalam kemampuan berbahasa. Dikatakan sebagai keterampilan produktif karena dalam aktivitas menulis, seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan suatu karya tulis yang bersumber dari sebuah hasil pemikiran, ide, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman.

Seperti yang diketahui, menulis memiliki banyak tujuan. Tujuan tersebut, misalnya, untuk mengungkapkan ide atau pendapat. Namun, dalam pengungkapan ide atau pendapat tersebut, seseorang seringkali membutuhkan waktu lebih lama untuk menyampaikan yang dimaksudkannya dalam tulisan dibanding secara lisan. Misalnya di sekolah, siswa kesulitan menuangkan ide atau pendapat-pendapatnya mengenai suatu hal dan sulit menemukan fakta yang terkait dengan topik yang diangkat dalam karangan. Hal ini disebabkan guru yang tidak secara mendetail menjelaskan dan memberi contoh mengenai

karangan argumentasi serta masalah lainnya yang menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis argumentasi dipengaruhi oleh kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi. Faktor lain yang berhubungan dan mempengaruhi kemampuan menulis, antara lain, adalah pengaruh keluarga dan masyarakat, pengalaman pembelajaran menulis, kurangnya motivasi, kondisi guru sendiri. Faktor inilah kiranya yang perlu diteliti lebih lanjut untuk menemukan jawaban, sehingga usaha peningkatan kemampuan menulis argumentasi siswa tidak semata-mata melalui peningkatan kemampuan membaca kritis, peningkatan kecerdasan emosional, dan pemberdayaan intelegensi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi berhubungan dengan kemampuan menulis argumentasi. Kemampuan membaca kritis siswa berhubungan positif dengan kemampuan menulis argumentasi ($r=0,422$). Artinya, semakin tinggi kemampuan membaca kritis semakin tinggi pula kemampuan menulis argumentasi. Kecerdasan emosional siswa berhubungan positif dengan kemampuan menulis argumentasi ($r=0,599$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi pula kemampuan menulis argumentasi. Intelegensi siswa berhubungan positif dengan kemampuan menulis argumentasi ($r=0,466$). Artinya, semakin tinggi intelegensi semakin tinggi pula kemampuan menulis argumentasi.

Secara bersama-sama kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi berhubungan secara positif dengan kemampuan menulis argumentasi ($r=0,619$). Artinya, semakin tinggi kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi

semakin tinggi pula kemampuan menulis argumentasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan kemampuan membaca kritis, kecerdasan emosional, dan intelegensi dan kemampuan menulis argumentasi. Pertama, hendaknya guru berusaha meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa, yaitu dengan cara memberikan tugas membaca, kemudian dari bacaan tersebut, siswa diberi tugas membaca kritis yang terdiri dari kemampuan-kemampuan pembaca untuk (1) mengingat dan mengenali, (2) menginterpretasi makna tersirat, (3) mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan, (4) menganalisis isi bacaan, (5) membuat sintesis, dan (6) menilai isi bacaan.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, oleh karena itu hendaknya guru menanamkan nilai-nilai kecerdasan emosional kepada siswa. Guru bimbingan konseling juga harus senantiasa membimbing dan mengarahkan siswa agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai kecerdasan emosional.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat intelegensi memiliki kontribusi terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain guru mata pelajaran bahasa Indonesia, guru bimbingan konseling juga harus senantiasa membimbing dan mengarahkan siswa agar mereka dapat menjaga dan meningkatkan intelegensinya. Guru bimbingan konsling harus menunjukkan cara belajar yang efektif dan efisien, memotivasi dan menjaga kepekaan kognitif siswa, ataupun bimbingan-bimbingan lain yang bermuara pada peningkatan intelegensi.

Keempat, hendaknya guru berusaha meningkatkan kemampuan menulis karangan

argumentasi siswa dengan cara (1) memberikan tugas kepada siswa untuk membuat karangan berdasarkan kerangka karangan (*outline*) yang disediakan, (2) meminta siswa mendiskusikan hasil karangan dengan sesama siswa untuk mengetahui, isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, kosakata, dan ejaan dalam karangan, dan (3) meningkatkan frekuensi pemberian tugas mengarang kepada siswa.

Kelima, peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang tertarik dengan kajian ini untuk mengadakan penelitian-penelitian serupa atau lanjutan dengan melibatkan variabel bebas lain atau variabel yang diduga lebih berkontribusi pada peningkatan kemampuan menulis argumentasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buzan, Tony. 2004. *The Power of Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

DePorter, Bobbi and Mike Hernacky. 2013. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kalfa.

Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2005. *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hernowo, Ed. 2003. *Quantum Writing*. Bandung: Penerbit MLC.

Khairani, Makmum. 2013. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marjono dan Alvi Rosyidi. 2006. "Tingkat Agresivitas Remaja: Studi Efek dari Iklim Kehidupan Keluarga dan Tingkat Kecerdasan Emosi" dalam *Jurnal Paedagogia Jurnal Penelitian Pendidikan* Jilid 9 No. 1 Februari 2006. Surakarta: FKIP UNS.

Munzert, Alfred W. 2003. *Tes IQ*. Kentindo Publisher.

Musfiqon, Mamang. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Nugroho, Ipnu Rinto. 2013. *Menjadi Penulis Kreatif*. Yogyakarta: Notebook.

Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca: Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.

Slamet, St. Y. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta. LPP UNS dan UNS Press.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsono. 2001. *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Jakarta: Insani Press

Sukardi. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Angkara.

Suparno dan Yunus. 2004. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas terbuka.

Sullivan, Norman. 2000. *Bagaimana Menggunakan Intelegensi Anda*. Bandung: CV. Pionir Jaya.